

Pendidikan Kesehatan Dan Skrining Pada Klien dengan Hipertensi

Enna Rossalina Sihombing¹, Yunita Astriani Hardayati², Stefanus Andang Ides³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Jalan Salemba Raya No 41 Jakarta Pusat

Email Korespondensi: rosalina.enna@yahoo.com

Editor: TH

Diterima: 10/08/2024

Direview: 12/08/2024

Publish: 02/09/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

ABSTRACT

Latar Belakang: Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg yang diukur dua kali dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat. Gangguan mental emosional sering ditemukan pada pasien hipertensi, dengan prevalensi mencapai 20–50%.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pasien hipertensi melalui edukasi tentang manajemen stres dan pelatihan teknik relaksasi otot progresif.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengukuran kepatuhan penggunaan obat, dan pengkajian status kesehatan jiwa menggunakan kuesioner SRQ-29 pada 75 peserta yang sebagian besar berusia dewasa tua dan lansia. Penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi, manajemen stres, dan pelatihan teknik relaksasi otot progresif diberikan untuk menurunkan tingkat stres peserta.

Hasil: Sebagian besar peserta berusia >54–64 tahun (76,2%), berjenis kelamin perempuan (65,1%), tidak bekerja/pensiunan (93,7%), dan berpendidikan SMA (60,3%). Prehipertensi ditemukan pada 38,1% peserta, sedangkan 84% tidak patuh mengonsumsi obat. Sebanyak 15 peserta mengalami gangguan mental emosional.

Kesimpulan: Teknik relaksasi otot progresif serta kepatuhan dalam penggunaan obat efektif sebagai upaya pengelolaan hipertensi dan dapat mengurangi risiko gangguan mental emosional pada pasien hipertensi

Kata Kunci: hipertensi, gangguan mental emosional, relaksasi otot progresif, manajemen stres

Pendahuluan

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg berdasarkan dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam kondisi istirahat atau tenang (Kementerian Kesehatan RI, 2016, 2019; Kozier & Erb, 2016; Griffin et al., 2013; Potter & Perry, 2016; Taylor et al., 2015). Gejala hipertensi yang umum dirasakan meliputi sakit kepala atau nyeri tengkuk, pusing (vertigo), jantung berdebar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdengung, dan mimisan (Brunner & Suddarth, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2019; Suzanne et al., 2013; Kemenkes, 2014). Setiap tahun, diperkirakan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Hipertensi yang tidak diobati dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius dan memperburuk kondisi fisik penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa 20% hingga 50% klien dengan penyakit kronis, termasuk hipertensi, mengalami gangguan mental emosional (GME). Semakin banyak penyakit kronis yang diderita seseorang, semakin tinggi risiko gangguan mental emosional yang dialami. Klien dengan satu penyakit kronis memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk mengalami gangguan mental emosional dibandingkan populasi umum (Widakdo & Besral, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kronis, seperti hipertensi, tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga meningkatkan risiko masalah psikologis pada penderitanya (Azizah & Zainuri, 2016; Sutejo, 2018). Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) merupakan bagian dari Nawa Cita, yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Untuk menilai status kesehatan keluarga, ditetapkan 12 indikator utama. Permenkes No. 43 Tahun 2016 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota berkewajiban memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada klien hipertensi, yang meliputi pemeriksaan dan monitoring tekanan darah, edukasi tentang perubahan gaya hidup (diet seimbang, istirahat cukup, aktivitas fisik, dan manajemen stres), serta pengelolaan farmakologis di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas dan posbindu. Manajemen stres merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan bagi klien hipertensi, mengingat dampaknya terhadap kondisi fisik dan mental penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Perawat kesehatan jiwa memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan mental di berbagai setting, termasuk rumah sakit umum dan komunitas melalui pendekatan Consultation Liaison Mental Health Nursing (CLMHN). Layanan CLMHN berperan sebagai upaya preventif terhadap masalah gangguan mental di layanan kesehatan umum (Widuri et al., 2015). Mengingat pentingnya hubungan antara kesehatan fisik dan mental, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemeriksaan kesehatan komprehensif berupa skrining fisik dan kesehatan jiwa, serta edukasi tentang hipertensi kepada masyarakat di lingkungan RW 010, wilayah Bekasi Barat. Sasaran utama dari program ini adalah warga berusia dewasa tua dan lanjut usia yang memiliki risiko tinggi hipertensi serta gangguan mental emosional.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahap perencanaan, yang melibatkan penyusunan proposal sebagai dasar kegiatan. Proposal ini mencakup pengkajian masalah mengenai hipertensi dan manajemen stres sebagai tema utama penyuluhan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan persiapan materi penyuluhan, penjadwalan kegiatan, serta penetapan target peserta yang terdiri dari 75 orang, dengan fokus utama pada masyarakat usia dewasa tua dan lanjut usia di RW 010, Kranji, Bekasi Barat.

1. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan skrining kesehatan fisik yang meliputi pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan status kesehatan



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan

jiwa menggunakan instrumen Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29) untuk mengidentifikasi gangguan mental emosional. Skrining dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan dengan pengisian data melalui Google Form. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kesehatan fisik dan mental peserta sebagai dasar untuk penyuluhan lebih lanjut.



Gambar 2. Tahap Penyuluhan

- Setelah skrining, dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi. Materi yang disampaikan mencakup pengertian hipertensi, tanda dan gejala yang dapat dikenali, penyebab, serta dampak yang dapat ditimbulkan jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, penyuluhan ini juga menekankan pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi secara rutin untuk menurunkan tekanan darah. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan tentang manajemen stres. Peserta diberikan pemahaman mengenai stres, faktor-faktor yang dapat memicu stres, dampaknya terhadap kesehatan, serta cara-cara efektif untuk mengelola stres. Penyuluhan ini bertujuan agar peserta dapat mengurangi dampak stres yang sering kali terkait dengan penyakit kronis, seperti hipertensi.
- Salah satu bagian penting dalam kegiatan ini adalah pelatihan teknik relaksasi otot progresif. Setelah edukasi dan demonstrasi mengenai cara melaksanakan teknik ini, peserta diminta untuk mempraktikkan secara langsung untuk memastikan mereka dapat mengaplikasikan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari guna menurunkan tingkat stres dan ansietas. Di akhir pelaksanaan, sesi tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan klarifikasi mengenai materi yang telah diberikan. Tim penyuluh menjawab pertanyaan dengan harapan peserta dapat lebih memahami materi penyuluhan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai pemahaman peserta mengenai hipertensi, manajemen stres, serta teknik relaksasi otot progresif yang telah dipelajari.



Gambar 3. Simulasi Relaksasi Otot Progresif

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 17 November 2023 di Gedung Serbaguna RT 005/010 dengan jumlah peserta sebanyak 75 orang, yang terdapat berdasarkan laporan pengurus RT 005 dari warga RW 010 dan sekitarnya. Rangkaian kegiatan dimulai dengan koordinasi dengan pihak terkait, seperti Ketua RT dan Ibu PKK, untuk memastikan kelancaran acara. Sebagai upaya untuk mendorong kehadiran warga, dilakukan pemasangan spanduk dan pembentukan grup WhatsApp (WA) untuk memudahkan komunikasi dengan warga setempat. Partisipasi warga dalam kegiatan penyuluhan ini terlihat sangat baik, sebagaimana dilaporkan oleh Ketua RT dan Ibu PKK. Laporan

perkembangan jumlah peserta disampaikan secara berkala oleh pihak terkait, sementara desain lokasi acara di Gedung Serbaguna juga sudah disiapkan, termasuk pemasangan tenda sebagaiantisipasi cuaca hujan. Acara dimulai pada pukul 09.30 dengan seremonial sesuai dengan rundown yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari Ketua RT, Bapak Asep Jatikusuma, yang mewakili mitra dari RT 005, dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Stefanus Andang Ides, mewakili STIK Sint Carolus. Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi mengenai hipertensi, yang kemudian dilanjutkan dengan topik manajemen stres. Kegiatan diakhiri dengan pelatihan teknik relaksasi otot progresif. Pada setiap sesi pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, dan antusiasme warga sangat terlihat jelas, terutama terkait dengan kondisi kesehatan mereka saat ini.

Data jumlah peserta disusun dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai partisipasi dan respon dari masyarakat terhadap penyuluhan kesehatan ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 45 Tahun	4	6,3%
45 - 54 Tahun	11	17,5%
55 - 64 Tahun	33	52,4%
> 64 Tahun	15	23,8%
Total Usia	63	100%
Pendidikan		
< SMP	5	7,9%
SMA	38	60,3%
Perguruan Tinggi	20	31,7%
Total Pendidikan	63	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	65,1%
Laki-laki	22	34,9%
Total Jenis Kelamin	63	100%
Pekerjaan		
Kerja	4	6,3%
Tidak Kerja/Pensiunan	59	93,7%
Total Pekerjaan	63	100%

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di lingkungan RW 010, Duta Kranji, Bekasi Barat, dengan jumlah peserta sebanyak 63 orang. Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebagian besar peserta merupakan kelompok lansia dengan rentang usia 55–64 tahun (52,4%), diikuti oleh peserta berusia > 64 tahun (23,8%). Tingginya partisipasi kelompok lansia sejalan dengan tujuan kegiatan ini yang difokuskan pada edukasi kesehatan bagi masyarakat usia dewasa tua dan lanjut usia. Lansia memiliki risiko tinggi terhadap penyakit kronis seperti hipertensi, sehingga edukasi terkait pengelolaan hipertensi dan stres sangat relevan bagi kelompok ini (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Selain itu, kondisi demografis lingkungan perumahan yang sudah dihuni sejak tahun 1970-an menjadikan mayoritas penduduknya adalah lansia.

Dari segi jenis kelamin, peserta perempuan mendominasi kegiatan dengan persentase sebesar 65,1%. Tingginya partisipasi perempuan diduga karena beberapa faktor, seperti peran mereka yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kesehatan di komunitas serta jadwal kegiatan yang dilakukan pada hari kerja, di mana banyak laki-laki masih terikat dengan pekerjaan. Selain itu, perempuan umumnya lebih peduli terhadap isu kesehatan, terutama dalam lingkup keluarga (Mulyono et al., 2021). Namun, jumlah kehadiran peserta sedikit menurun dibandingkan dengan yang terdaftar di grup WhatsApp akibat cuaca yang kurang

mendukung serta adanya kegiatan mendadak yang dialami warga. Dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan pensiunan atau tidak bekerja, dengan persentase mencapai 93,7%. Hanya 6,3% peserta yang masih aktif bekerja. Data ini wajar mengingat mayoritas peserta adalah lansia yang telah memasuki masa pensiun. Sebagai kawasan perumahan lama yang dihuni sejak era 1970-an, mayoritas penduduk di wilayah ini telah melewati usia produktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan masyarakat lansia di wilayah tersebut, terutama melalui program edukasi dan skrining kesehatan secara berkala (Sutejo, 2018).

Adapun dari segi tingkat pendidikan, mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA sebesar 60,3%, diikuti oleh peserta yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sebesar 31,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah memiliki tingkat pendidikan menengah yang cukup memadai. Banyaknya peserta dengan pendidikan SMA sejalan dengan kondisi sosial ekonomi pada era sebelumnya, di mana pendidikan SMA dianggap sudah mencukupi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara itu, kehadiran peserta dengan pendidikan perguruan tinggi cukup signifikan mengingat kompleks perumahan Duta Kranji dikenal sebagai kawasan elit yang dihuni oleh warga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas (Azizah & Zainuri, 2016). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat sambutan baik dari warga. Partisipasi aktif lansia dalam penyuluhan serta latihan relaksasi otot progresif menunjukkan adanya kebutuhan akan informasi dan edukasi kesehatan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi warga, khususnya dalam mengelola hipertensi dan stres, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Tabel 2. Gambaran Sistolik dan Diastolik Responden

Kategori	Sistolik: Frekuensi	Sistolik: Persentase (%)	Diastolik: Frekuensi	Diastolik: Persentase (%)
Normal	9	14,3	27	42,9
Prehipertensi	24	38,1	20	31,7
Hipertensi Stage 1	21	33,3	12	19,0
Hipertensi Stage 2	9	14,3	4	6,3
Total	63	100,0	63	100,0

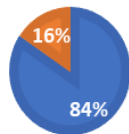
Berdasarkan data yang diperoleh, penilaian terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik menunjukkan prevalensi hipertensi yang cukup tinggi di kalangan peserta. Pada pengukuran tekanan darah sistolik, mayoritas peserta mengalami prehipertensi dengan persentase 38,1%, diikuti oleh hipertensi stage 1 yang mencapai 33,3%. Sedangkan 14,3% peserta berada pada tahap hipertensi stage 2, dan 14,3% lainnya menunjukkan tekanan darah normal (tidak mengalami hipertensi). Tekanan darah sistolik ini mengukur tekanan yang dihasilkan saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh, dan penting untuk memantau kondisi ini karena hipertensi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, termasuk penyakit jantung dan stroke (Brunner & Suddarth, 2016; Suzanne et al., 2013; Taylor et al., 2015). Mayoritas peserta yang berada pada tahap hipertensi stage 1 telah menderita hipertensi dalam waktu yang cukup lama. Mereka cenderung langsung mengonsumsi obat antihipertensi begitu merasakan gejala, meskipun banyak yang belum sepenuhnya memahami tahap hipertensi yang mereka alami. Oleh karena itu, pemantauan tekanan darah secara rutin sangat penting untuk deteksi dini dan pengelolaan hipertensi.

Sementara itu, pada pengukuran tekanan darah diastolik, 31,7% peserta berada dalam kategori prehipertensi, 19,0% pada hipertensi stage 1, dan hanya 6,3% yang tercatat pada hipertensi stage 2. Menariknya, 42,9% peserta menunjukkan tekanan darah diastolik normal. Tekanan darah diastolik mengukur tekanan saat jantung beristirahat antara denyut, dan ini memberikan gambaran tentang kesehatan pembuluh darah dan kemampuan jantung dalam sirkulasi darah (Brunner & Suddarth, 2016). Walaupun sebagian besar peserta menunjukkan kondisi tekanan darah diastolik yang normal, tingginya prevalensi prehipertensi dan hipertensi di masyarakat menandakan perlunya perhatian lebih terhadap pengelolaan dan

pencegahan hipertensi. Hal ini juga mempertegas pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengaruh tekanan darah sistolik dan diastolik terhadap kesehatan mereka, serta pentingnya menjaga tekanan darah dalam rentang normal guna mencegah komplikasi serius di masa depan.

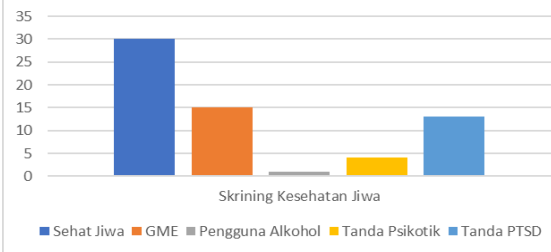
KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI

■ Tidak Patuh ■ Kepatuhan Sedang



Gambar 4. Gambaran Kepatuhan Pengobatan

Skринing Self Reporting Questionnaire-29



Gambar 5. Gambaran Gangguan Mental

Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung dan stroke. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 32 orang penderita hipertensi, ditemukan bahwa 84% peserta tidak patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Ketidapatuhan ini umumnya disebabkan oleh anggapan bahwa mereka hanya perlu mengonsumsi obat ketika mengalami keluhan, seperti sakit kepala atau pusing. Pola pikir ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya terapi jangka panjang untuk hipertensi. Salah satu penyebab ketidapatuhan lainnya adalah perilaku peserta yang tidak melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Sebaliknya, mereka cenderung membeli obat secara mandiri di apotek atau toko obat tanpa konsultasi dengan tenaga medis. Padahal, kontrol rutin diperlukan untuk memantau efektivitas terapi dan menyesuaikan pengobatan sesuai kondisi pasien. Studi oleh Burnier & Egan (2019) menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan hipertensi yang rendah berkorelasi dengan meningkatnya risiko komplikasi dan morbiditas terkait hipertensi. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya konsumsi obat secara teratur dan kontrol berkala perlu ditingkatkan. Hasil skrining gangguan mental emosional menunjukkan bahwa dari 63 peserta, terdapat 15 orang yang mengalami masalah mental emosional. Masalah yang teridentifikasi meliputi kebiasaan minum alkohol pada 1 orang, tanda gejala psikotik pada 4 orang, dan indikasi Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada 13 orang.

Gangguan mental emosional pada penderita hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan psikologis akibat penyakit kronis yang diderita. Studi sebelumnya menyatakan bahwa penderita hipertensi yang mengalami stres berkepanjangan berisiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2019). Dukungan sosial dan intervensi psikologis seperti latihan relaksasi, konseling, serta terapi kelompok dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi beban psikologis yang dialami oleh penderita hipertensi. Menurut WHO (2020), integrasi pelayanan kesehatan fisik dan mental di tingkat komunitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan di wilayah Duta Kranji, Bekasi, berhasil dilaksanakan dengan serangkaian aktivitas, meliputi pengukuran tekanan darah, skrining kepatuhan terhadap pengobatan, serta skrining gangguan mental emosional. Edukasi mengenai hipertensi dan kepatuhan pengobatan memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di fasilitas pelayanan kesehatan serta mengikuti

pengobatan sesuai dengan anjuran medis. Selain itu, edukasi terkait manajemen stres mendorong peserta untuk lebih memahami pentingnya pengelolaan stres dalam kehidupan sehari-hari dan menguasai teknik-teknik relaksasi yang dapat membantu menurunkan tingkat stres. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental secara terintegrasi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Azizah, M. M., & Zainuri, I. A. A. (2016). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa: Teori dan aplikasi praktik klinik. Indomedia Pustaka. Retrieved from www.indomediapustaka.com
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2016). Buku ajar keperawatan medikal bedah (8th ed., Vol. 2). EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hipertensi si pembunuh senyap. Pusat Data dan Informasi Jakarta.
- Kozier, B., & Erb, G. (2016). Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice (8th ed.). Pearson. Retrieved from www.mypearsonstore.com
- Potter, P. A., & Griffin, H. A. (2013). Fundamentals of nursing (8th ed., Vol. 8). Elsevier.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2016). Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik (1st ed., Vol. 1). EGC.
- Sutejo, N. (2018). Keperawatan jiwa: Konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa – Gangguan jiwa dan psikososial. Pustaka Baru Press.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. (2013). Buku ajar keperawatan medikal bedah (Bare, Ed.; 8th ed., Vol. 1). EGC.
- Taylor, C., Lillis, C., Lynn, P., & LeMone, P. (2015). Fundamentals of nursing (8th ed.). Wolters Kluwer.
- Widakdo, G., & Besral, B. (2013). Efek penyakit kronis terhadap gangguan mental emosional. Kesmas: National Public Health Journal, 7(7), 309. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i7.29>
- Widuri, E., Keliat, B. A., & Daulima, H. C. (2015). Pelaksanaan terapi kognitif dan psikoedukasi keluarga terhadap ansietas pada klien penyakit kronik dengan pendekatan model konsep adaptasi Roy. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), 3(1), 1–5.